DOK.PRI

Dibesarkan dalam Keluarga Guru

SETU LEGI, lahir di Yogyakarta, dibesarkan dalam keluarga guru dan pedagang tradisional. Ia menyelesaikan studinya dari Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta pada tahun 2000. Seiring bergejolaknya situasi sosial politik pada tahun 1998 di Indonesia, bersama teman-temannya mendirikan komunitas seni dan budaya Taring Padi. Sekarang ia lebih berfokus pada kekaryaannya secara individual sembari berkolaborasi dengan seniman dari bidang-bidang lain.

Beberapa pameran bersama yang ia pernah terlibat antara lain: ID - Contemporary Art Indonesia, Jerman (2010-2011), Biennale Jogja XI - Equator #1, Shadow lines Indonesia meets India (2011), Climate Art Festival "Hutan di titik Nol" (2013), Climate Art Festival "Hutan di titik Nol" (2013). Dan beberapa pameran tunggal karyanya, yaitu: "Black Lights"- Yogyakarta (2005), "Social Realities" - Germany (2005), "Are You Ready" - interactive mixed media, Yogyakarta (2008).

Pameran 'Tanah Air' ini masih berlangsung hingga 5 Februari 2015, dan Selama pameran diadakan pertemuan terbuka di studio, setiap Rabu dan Jumat, 13.00 - 16.00 WIB. **(rap)**

DOK.PRI

Pameran Tunggal Setu Legi

Imaji yang Provokatif

SEBUAH pameran seni rupa bertajuk 'Tanah Air' yang sarat akan kritik sosial digelar di Ark Galerie, Jalan Suryodiningratan 36A, Yogyakarta. Pameran tunggal karya seniman yang dikenal dengan nama Setu Legi ini menandai akan praktik berkaryanya selama lima tahun terakhir, serta amatannya sepanjang periode tersebut akan berbagai problem sosial politik, terutama yang berkaitan dengan kebijakan lingkungan hidup secara umum.

Praksisnya selama ini ia menajamkan bacaan-bacaannya tentang kompleksitas dalam isu lingkungan hidup yang menyangkut tentang sistem produksi dan konsumsi yang berbasis industri perkebunan, eksploitasi lahan, perambahan hutan, hingga hancurnya ekosistem, terdesaknya masyarakat adat, punahnya spesies tumbuhan, tanaman obat dan binatang.

Memasuki ruang pamer, pengunjung dihadapkan pada karya yang provokatif secara imaji, dengan teks yang langsung terbaca jelas: "Gemah Ripah Loh Jinawi" "Tata Tentrem Karto Raharjo". Di sekitar tulisan itu, Setu Legi menggambarkan ironi dan kontradiksi yang terjadi untuk mencapai impian atau situasi ideal itu. Hutan-hutan telah dibabat-menjadi imbas projek-projek monokultur, digantikan dengan tanaman sawit untuk kepentingan industri minyak sawit yang dikuasai segelintir saja para pemodal.

Di bawah tulisan gemah ripah itu, Setu Legi membubuhkan sebuah jalan raya yang dipenuhi dengan tengkorak kepala manusia, untuk menggarisbawahi banyaknya korban dan risiko-risiko dari proyek pembangunan yang merusak alam. Selain proyek monokultur sawit, bisa disebut juga aktivitas penebangan hutan secara illegal yang memberi dampak pada terjadinya berbagai macam bencana alam.

Pesan yang disampaikan memang terasa jelas dan langsung, bahwa proses-proses pembangunan yang terjadi selama ini justru cenderung memiskinkan alam dan memberi dampak jangka panjang bagi kelangsungan peradaban ketimbang membawa satu harapan tentang kesejahteraan.

Karyanya yang terbaru dalam pameran ini adalah instalasi patung dari beberapa figur manusia yang terbuat dari tanah mentah. Sang seniman menggunakan ukuran manusia yang riil untuk memberi penekanan pada pendekatan realismenya. Tubuh-tubuh yang sedang duduk merunduk ini diletakkan pada landasan serupa akar pohon, sekilas tampak seperti sedang berdoa dan berkomunikasi dengan tanah.

Beberapa dari figur ini dilekati dengan piranti dan peralatan yang lebih modern, sehingga kita bisa melihat kontras yang langsung antara yang alamiah dan yang buatan, yang apa adanya dengan yang direkayasa, dan menegaskan kesan tentang duplikasi dan industrialisasi sebagai fenomena yang tak terhindarkan dari peradaban manusia masa kini.

Membicarakan pendekatan artistik sebagaimana yang dipilih oleh Setu Legi, kita dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana kita memberi tempat pada gaya-gaya yang acap kita lihat sebagai propaganda. Apakah di tengah gempuran berbagai poster yang berbeda di media sosial sebagaimana yang kita alami sekarang, menyaksikan karya-karya semacam ini memberi kita pengalaman dan pemaknaan yang berbeda.

Setu Legi menyatakan: "Setiap hari hutan tropis kita diambil alih oleh perkebunan kelapa sawit, tumbuhan yang berumur ratusan tahun dilepas dari tanahnya, ribuan jenis tanaman tercabut dari akarnya, ratusan jenis binatang tidak ada tempat hidup lagi. Keberagaman ini akan digantikan dengan pola penyeragaman, diatas tanah ini hanya satu golongan yang boleh hidup. Untuk itu mereka melakukan land clearing, pembersihan dengan cara membunuh atau genosida. **(rap)**

DOK.PRI